

PENGARUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP KESEJAHTERAAN DI KALIMANTAN BARAT

Lasmaria Aritonang¹, Wahyudi², Akhmad Yani³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

Email: dalaks.maria@gmail.com¹, wahyudi@ekonomi.untan.ac.id²,
akhmad.yani@ekonomi.untan.ac.id³

Abstract: *This study aims to analyze the influence of oil palm plantation area, plantation sector workforce, and Domestic Investment (PMDN) on community welfare in West Kalimantan Province as measured by the Human Development Index (HDI). The expansion of oil palm plantations and increased domestic investment in the last five years have not been fully followed by improvements in the quality of life evenly, so an empirical study is needed to assess the contribution of the palm oil sector to human development. This study uses a quantitative approach with a panel data regression model covering 12 districts/cities in West Kalimantan during the period 2020–2024. Secondary data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the Plantation and Livestock Service Office, and the Investment and One-Stop Integrated Service Office of West Kalimantan Province. The selection of the best model was carried out using the Chow and Hausman tests. The results show that oil palm plantation area and plantation workforce have a positive and significant effect on the HDI, while PMDN has a positive but insignificant effect. Simultaneously, these three variables have a significant effect on the increase in the HDI. These findings confirm that strengthening the palm oil sector has the potential to improve community welfare if supported by improved workforce quality, sustainable plantation management, and an inclusive downstream strategy.*

Keywords: *Palm Oil, Domestic Investment, Labor, Human Development Index.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh luas lahan kelapa sawit, jumlah tenaga kerja sektor perkebunan, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ekspansi perkebunan sawit dan peningkatan investasi domestik dalam lima tahun terakhir belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan kualitas hidup secara merata, sehingga diperlukan kajian empiris untuk menilai kontribusi sektor sawit terhadap pembangunan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi data panel yang mencakup 12 kabupaten/kota di Kalimantan Barat selama periode 2020–2024. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan dan Peternakan, serta Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan kelapa sawit dan jumlah tenaga kerja perkebunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, sedangkan PMDN

berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan IPM. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan sektor sawit berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila didukung oleh peningkatan kualitas tenaga kerja, pengelolaan perkebunan yang berkelanjutan, dan strategi hilirisasi yang inklusif.

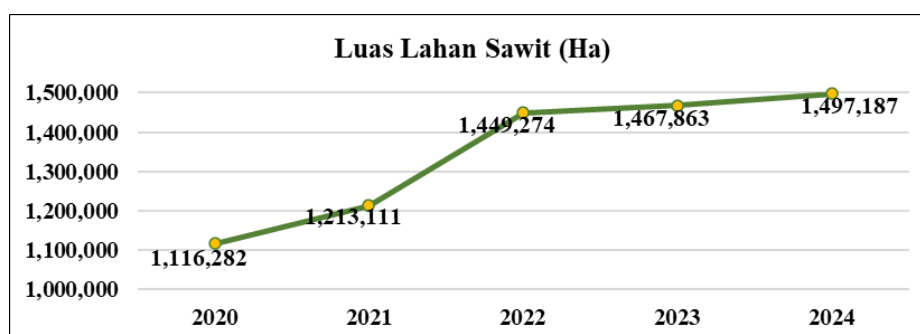
Kata Kunci: Kelapa Sawit, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan komoditas tropis. Karakteristik geografis berupa iklim tropis, curah hujan yang tinggi, serta kesuburan tanah menjadikan sejumlah komoditas perkebunan memiliki daya saing yang kuat, termasuk kelapa sawit (Astiani et al., 2023). Di antara komoditas tersebut, kelapa sawit memegang peranan strategis dalam struktur perekonomian nasional karena kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, serta penguatan devisa negara (Tomisa & Oktayani, 2024). Relevansi sektor ini semakin meningkat di tengah agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya terkait pertumbuhan ekonomi inklusif, produksi berkelanjutan, dan perlindungan lingkungan.

Industri kelapa sawit memiliki karakteristik investasi jangka panjang, padat modal, dan sensitif terhadap dinamika global. Produktivitas optimal baru tercapai beberapa tahun setelah penanaman, sementara kinerjanya dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas dunia, kebijakan perdagangan internasional, dan variabilitas iklim (Azahari, 2019). Di sisi lain, kapasitas hilirisasi domestik belum termanfaatkan secara optimal. Ketergantungan terhadap ekspor minyak sawit mentah (CPO) masih tinggi, meskipun nilai tambah terbesar berasal dari produk hilir seperti oleokimia, refinery, dan bahan bakar nabati (Tsiwiyati, 2024; Saragi et al., n.d.).

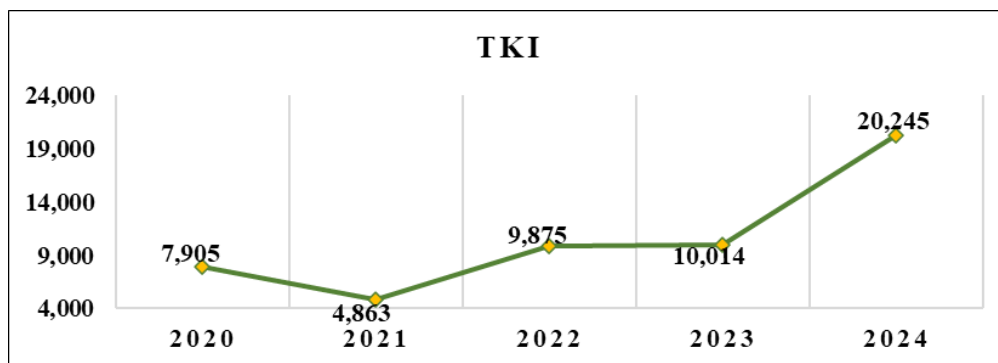
Perkembangan industri sawit tersebut juga membawa tantangan ekologis dan sosial. Perluasan lahan sering dikaitkan dengan alih fungsi hutan, degradasi lahan gambut, dan hilangnya keanekaragaman hayati, serta memicu konflik agraria antara perusahaan dan masyarakat (Berliantari & Haryanto, 2018). Oleh karena itu, pembangunan industri sawit memerlukan pendekatan yang menyeimbangkan efisiensi ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.



Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat, 2025

Gambar 1 Luas Area Lahan Sawit di Kalimantan Barat Tahun 2020-2024 (Ha)

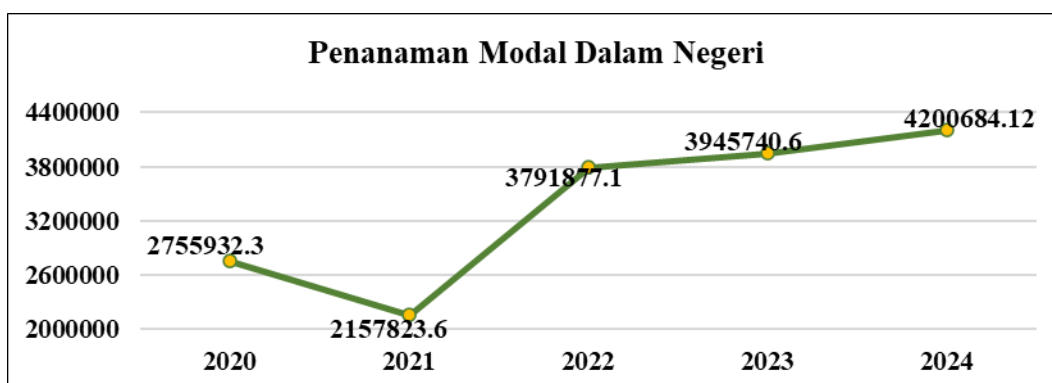
Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi perkebunan sawit terbesar di Indonesia. Ketersediaan lahan, kondisi agroklimat yang mendukung, serta peningkatan infrastruktur menjadikan provinsi ini pusat ekspansi perkebunan sawit. Data menunjukkan bahwa luas lahan sawit meningkat dari 1,1 juta hektare pada 2020 menjadi 1,49 juta hektare pada 2024, meskipun laju ekspansi mulai melambat sejak 2023 seiring tuntutan regulatif dan keterbatasan lahan legal.



Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Prov. Kalbar, 2025

Gambar 2 Tenaga Kerja Di Sektor Perkebunan di Kalimantan Barat Tahun 2020-2024 (Jiwa)

Selain itu, sektor perkebunan sawit merupakan sumber penyerapan tenaga kerja yang penting. Jumlah tenaga kerja meningkat signifikan dari 4.863 orang pada 2021 menjadi 20.245 orang pada 2024, menunjukkan peran sentral sawit dalam perekonomian lokal. Namun, peningkatan tersebut masih dibayangi persoalan seperti konflik sosial, pencemaran lingkungan, serta rendahnya kualitas tenaga kerja yang tersedia.



Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Prov. Kalbar, 2025

Gambar 3 Nilai Persamaan Modal Dalam Negeri Sektor Perkebunan di Kalimantan Barat Tahun 2020-2024 (Juta Rupiah)

Investasi domestik pada sektor perkebunan juga menunjukkan tren positif, meningkat dari Rp2,75 triliun pada 2020 menjadi Rp4,2 triliun pada 2024. Peningkatan ini berpotensi

mendorong aktivitas produksi, memperkuat UMKM, dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, berbagai hambatan seperti ketidakpastian regulasi, keterbatasan infrastruktur, dan risiko lingkungan masih membatasi efektivitas (Pusvita, 2020; Irawan & Pamungkas, 2020).

Meskipun sektor sawit memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan tersebut tidak selalu berkorelasi dengan perbaikan kesejahteraan masyarakat. Ketergantungan pada komoditas primer kerap menghadapi isu ketimpangan dan rendahnya inklusivitas manfaat (Adhariani & Afrizal, 2021). Selain itu, percepatan ekspansi lahan yang tidak diimbangi tata kelola berkelanjutan dapat menghambat peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akibat degradasi lingkungan dan konflik agraria (Dunasta, 2020).

Dalam perspektif pembangunan daerah, IPM menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana aktivitas ekonomi berbasis perkebunan sawit mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Walaupun peningkatan PMDN dan penyerapan tenaga kerja dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan, ketimpangan distribusi manfaat dan risiko ekologis masih menjadi tantangan utama.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap mengenai bagaimana ekspansi lahan sawit, dinamika tenaga kerja, dan investasi domestik berpengaruh terhadap IPM di Kalimantan Barat. Kajian empiris diperlukan untuk memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas pembangunan berbasis komoditas primer dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam konteks transisi menuju ekonomi hijau dan pembangunan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah luas lahan sawit berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Barat?
2. Apakah tenaga kerja sektor perkebunan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Barat?
3. Apakah Penanaman Modal Dalam Negeri sektor perkebunan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Barat?.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori ekonomi kesejahteraan (*welfare economics*) menempatkan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama pembangunan. Paradigma ini menekankan bahwa pembangunan tidak cukup diukur dari peningkatan output agregat, tetapi harus mencerminkan distribusi manfaat yang merata serta peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh (Mornati, 2018). Oleh karena itu, indikator pembangunan manusia seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dinilai lebih komprehensif karena mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang menggambarkan kemampuan individu menjalani kehidupan produktif dan bermartabat.

Dalam kerangka teori ini, pertumbuhan ekonomi sektor tertentu termasuk perkebunan kelapa sawit tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan apabila tidak memberikan peningkatan akses terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi bagi masyarakat.

Pengembangan lahan perkebunan kelapa sawit memiliki hubungan erat dengan dinamika ekonomi pedesaan. Perluasan areal sawit terbukti meningkatkan kegiatan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, pendapatan rumah tangga, dan pertumbuhan sektor pendukung seperti transportasi, perdagangan, dan jasa lokal (Fasya et al., 2022). Namun, literatur juga mencatat bahwa ekspansi sawit sering menimbulkan eksternalitas negatif seperti degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta konflik agraria yang dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang (Berliantari & Haryanto, 2008).

Hubungan antara luas lahan sawit dan IPM karenanya bersifat ambivalen dan tidak selalu linear. Perlu analisis empiris untuk menilai apakah ekspansi sawit benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan pembangunan manusia, atau justru menghasilkan dampak sosial-ekologis yang menghambatnya.

Peran tenaga kerja dalam pembangunan manusia dapat dijelaskan melalui teori modal manusia (*human capital theory*), yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan, pelatihan, dan kesehatan berkontribusi langsung terhadap produktivitas dan kesejahteraan (C. I. Izzah & Hendarti, 2021). Kesempatan kerja di sektor perkebunan menyediakan sumber pendapatan yang relatif stabil bagi masyarakat, sehingga memungkinkan peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan dan kesehatan.

Dengan demikian, sektor perkebunan berfungsi sebagai mekanisme transmisi peningkatan kesejahteraan melalui dua jalur utama:

1. peningkatan pendapatan rumah tangga, dan
2. peningkatan kapasitas manusia (*human capability*).

Namun, dampak positif tersebut sangat bergantung pada kualitas pekerjaan yang tercipta, tingkat upah, dan perlindungan sosial yang tersedia bagi tenaga kerja.

Investasi domestik pada sektor perkebunan memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur ekonomi daerah. PMDN berpotensi mendorong pembangunan infrastruktur, modernisasi teknologi produksi, peningkatan produktivitas lahan, serta pertumbuhan aktivitas pengolahan yang menciptakan nilai tambah (Wibowo, 2017). Selain efek langsung terhadap kapasitas produksi, investasi juga menghasilkan multiplier effects melalui tumbuhnya usaha mikro dan kecil, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta bertambahnya permintaan barang dan jasa penunjang.

Melalui mekanisme tersebut, PMDN dapat mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat dan berkontribusi terhadap perbaikan IPM. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dampak investasi tidak selalu terasa secara langsung jika orientasi investasi hanya berfokus pada sektor kapital intensif atau kurang terintegrasi dengan kebutuhan dasar masyarakat.

Secara umum, literatur menyimpulkan bahwa luas lahan perkebunan, kapasitas tenaga kerja, dan investasi memiliki keterkaitan erat dengan indikator kesejahteraan dan pembangunan manusia. Namun demikian, besaran dan arah pengaruh masing-masing faktor sangat dipengaruhi oleh:

1. konteks spasial dan struktur ekonomi daerah,
2. kualitas tata kelola perkebunan dan investasi,

3. tingkat keberlanjutan praktik ekonomi,
4. serta distribusi manfaat antarwilayah dan kelompok masyarakat.

Kalimantan Barat sebagai salah satu sentra perkebunan sawit terbesar di Indonesia memiliki dinamika yang berbeda dengan wilayah lain, terutama akibat intensitas ekspansi lahan, penetrasi investasi, dan kompleksitas persoalan sosial-ekologis. Sampai saat ini, kajian empiris yang secara spesifik menganalisis pengaruh luas lahan sawit, tenaga kerja perkebunan, dan PMDN terhadap IPM di Kalimantan Barat masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah literatur dengan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas aktivitas ekonomi berbasis sawit dalam meningkatkan pembangunan manusia di tingkat daerah, sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel untuk menganalisis pengaruh luas lahan kelapa sawit, tenaga kerja sektor perkebunan, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 12 kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2020-2024. Penggunaan data panel dipilih karena mampu menangkap variasi antarwilayah (cross-section) dan antarwaktu (time-series) secara simultan sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan robust dibandingkan model data runtun waktu atau data silang semata (Gujarati, 2015).

$$IPM_{it} = \beta_1 LogLLS_{it} + \beta_2 LogTK_{it} + \beta_3 LogPMDN_{it} + e_{it}$$

Pengujian dilakukan menggunakan EViews 9, meliputi estimasi parameter, uji signifikansi parsial dan simultan, serta evaluasi koefisien determinasi. Rangkaian prosedur ini memungkinkan identifikasi kontribusi masing-masing variabel terhadap dinamika IPM secara empiris dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan model dilakukan melalui serangkaian uji spesifikasi untuk menentukan model yang paling sesuai dalam mengestimasi pengaruh luas lahan sawit, tenaga kerja perkebunan, dan PMDN terhadap IPM.

Uji Chow pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas uji F dan Chi-square lebih kecil dari 0,05 sehingga model Fixed Effect (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model.

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Df	Prob
Cross-section F	15.078764	(11,45)	0.0000
Cross Section Chi-square	92.673736	11	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9

Selanjutnya, Uji Hausman digunakan untuk membandingkan FEM dengan Random Effect Model (REM). Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menegaskan bahwa REM tidak layak digunakan, sehingga FEM terkonfirmasi sebagai model utama.

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistiq	Chi-Sq Df	Prob
Cross-section random	30.977032	3	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9

Dengan demikian, seluruh analisis regresi dilakukan menggunakan model efek tetap.

Hasil estimasi FEM pada Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan sawit (LOG_LLS) dan tenaga kerja perkebunan (LOG_TK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sementara itu, PMDN (LOG_PMDN) memiliki koefisien positif tetapi tidak signifikan.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi

Variabel	Coefficient	Probability
C	-39.97912	0.0261
LOG_LLS	5.222390	0.0000
LOG_TK	11.23546	0.0022
LOG_PMDN	0.084079	0.1986

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9

Berdasarkan hasil tersebut, persamaan model FEM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPM_{it} = -39.97912 + 5.222390LOG_LLS_{it} + 11.23546LOG_TK_{it} + 0.084079LOG_PMDN_{it}$$

Uji t (Tabel 4) mengonfirmasi bahwa LOG_LLS dan LOG_TK signifikan secara parsial, sedangkan LOG_PMDN tidak signifikan.

Tabel 4 Hasil Uji t-Statistik

Variabel	t-Statistic	Probability	Keterangan
LOG_LLS	6.571211	0.0000	Signifikan
LOG_TK	3.252926	0.0022	Signifikan
LOG_PMDN	1.304739	0.1986	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9

Uji F (Tabel 5) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM. Koefisien determinasi (Tabel 6) menunjukkan bahwa 85,01 persen variasi IPM dapat dijelaskan oleh model.

Tabel 5 Hasil Uji F-Statistik

F-statistik	Prob (F-statistik)
18.23588	0.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9

Tabel 6 Koefesien Determinan (R^2)

R-Squared	Adjusted R-Squared
0.850151	0.803531

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan perkebunan sawit tidak hanya berfungsi sebagai basis produksi, tetapi juga sebagai economic space yang mendorong aktivitas sosial–ekonomi masyarakat. Perluasan areal sawit menciptakan pusat pertumbuhan lokal melalui peningkatan permintaan tenaga kerja, transportasi, logistik, serta tumbuhnya usaha mikro di sekitar wilayah perkebunan.

Efek pengganda tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan memperluas akses terhadap pendidikan dan kesehatan—dua komponen utama pembentuk IPM. Dengan demikian, pengaruh luas lahan sawit terhadap pembangunan manusia bersifat tidak langsung namun substansial.

Temuan ini sejalan dengan kerangka Welfare Economics, bahwa kesejahteraan meningkat apabila sumber daya dimanfaatkan secara efisien dan manfaatnya terdistribusi merata (Mornati, 2018). Sejalan dengan (Prasetyia, 2021), kawasan perkebunan dapat menjadi pusat pertumbuhan inklusif apabila manfaat ekonominya menjalar ke masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan literatur empiris terdahulu, misalnya Nasution (2015), Riyono (2022), Rahmah et al. (2022), Yamani et al. (2024), dan Apriyanti (2020), yang menemukan bahwa sektor sawit berkontribusi positif terhadap kesejahteraan dan pembangunan manusia.

Namun demikian, keberlanjutan dampak positif ini tergantung pada tata kelola lingkungan dan sosial. Ekspansi lahan yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan (ISPO/RSPO) dapat memunculkan konflik agraria maupun degradasi ekologis, sehingga menjadi kontra-produktif bagi pembangunan manusia.

Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Temuan ini memperkuat *Human Capital Theory* (Caire & Becker, 1967) yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas tenaga kerja menghasilkan peningkatan produktivitas dan kontribusi ekonomi rumah tangga. Tenaga kerja yang terserap secara produktif memperoleh pendapatan yang lebih stabil, meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses gizi, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan studi N. Izzah & Budiantara (2020), Gani et al. (2023), Maryati et al. (2021), dan Haq & Imamudin (2018) yang menunjukkan keterkaitan erat antara tenaga kerja, pendapatan, dan pembangunan manusia.

Akan tetapi, penelitian ini juga merefleksikan isu struktural di Kalimantan Barat, yaitu tingginya ketergantungan pada tenaga kerja sektor agraris yang umumnya berproduktivitas rendah dan minim perlindungan sosial. Kondisi ini mengarah pada low productivity trap sebagaimana dikemukakan oleh Vernanda et al. (2023), sehingga sebagian peningkatan tenaga kerja tidak optimal dalam meningkatkan kesejahteraan.

Implikasi kebijakan mencakup:

1. peningkatan pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis kebutuhan industri;
2. pengembangan sektor padat karya berorientasi hilirisasi;
3. jaminan pekerjaan layak;
4. pemerataan infrastruktur dasar antardaerah.

PMDN berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IPM. Meskipun arah hubungan sesuai teori pertumbuhan (Harrod-Domar, Solow-Swan), pengaruhnya belum kuat secara empiris. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi PMDN belum terdistribusi langsung pada aspek-aspek yang memengaruhi pembangunan manusia.

Terdapat beberapa alasan utama:

1. Dominasi PMA pada sektor bernilai tambah tinggi membuat kontribusi PMDN relatif kecil.
2. Skala dan kapasitas PMDN cenderung kecil-menengah, dengan teknologi dan produktivitas lebih rendah.
3. Efek PMDN bersifat tidak langsung, sehingga dampaknya terhadap IPM sering memiliki jeda waktu (lag effect).
4. Ketimpangan spasial menyebabkan investasi terkonsentrasi pada wilayah dengan infrastruktur terbaik, sehingga manfaat sosial tidak merata.

Temuan ini konsisten dengan Ifani (2021) dan Wibowo (2017), yang menekankan bahwa investasi domestik signifikan terhadap kesejahteraan hanya bila diarahkan ke sektor produktif bernilai sosial tinggi.

Implikasi strategis untuk memperkuat peran PMDN meliputi:

1. reorientasi PMDN ke sektor bernilai tambah dan padat karya;
2. kemitraan PMDN–PMA untuk transfer teknologi;
3. penguatan kapasitas daerah dalam layanan investasi (aftercare);
4. insentif fiskal bagi sektor hijau dan berbasis masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi model regresi panel dan analisis pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama mengenai pengaruh luas lahan sawit, tenaga kerja perkebunan, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kalimantan Barat:

1. Luas lahan sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, Ekspansi lahan sawit berkontribusi pada peningkatan pembangunan manusia melalui penguatan aktivitas ekonomi lokal, peningkatan pendapatan, serta perluasan akses masyarakat

terhadap layanan dasar. Namun, kontribusi ini hanya berkelanjutan apabila ekspansi lahan dikelola secara inklusif dan mematuhi prinsip keberlanjutan. Tanpa tata kelola yang baik, ekspansi sawit berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial maupun tekanan ekologis.

2. Tenaga kerja perkebunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, Penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kualitasnya terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong pembangunan manusia. Temuan ini mendukung teori modal manusia yang menyatakan bahwa pendidikan, keterampilan, dan produktivitas merupakan determinan utama kesejahteraan. Meski demikian, ketimpangan kualitas tenaga kerja antarwilayah menjadi isu kritis yang membatasi efektivitas kontribusinya terhadap peningkatan IPM.
3. PMDN berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IPM, Meskipun arah pengaruhnya konsisten dengan teori pertumbuhan ekonomi, besarnya kontribusi PMDN belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan IPM. Hal ini disebabkan oleh dominasi investasi pada sektor yang berorientasi ekstraktif dan padat modal, sehingga manfaat ekonominya tidak mengalir secara langsung ke masyarakat. Dampak PMDN terhadap pembangunan manusia lebih bersifat tidak langsung dan baru terlihat dalam jangka panjang.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM di Kalimantan Barat lebih banyak didorong oleh dinamika sektor riil—khususnya perkebunan sawit dan penyerapan tenaga kerja—dibandingkan oleh arus investasi formal. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pembangunan yang mengintegrasikan penguatan sektor produktif, peningkatan kualitas tenaga kerja, dan reformasi tata kelola investasi agar pertumbuhan ekonomi dapat terkonversi menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis yang dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Reorientasi kebijakan investasi menuju sektor yang berkontribusi langsung terhadap pembangunan manusia, Pemerintah daerah perlu mengarahkan insentif investasi pada sektor padat karya seperti agroindustri, industri pengolahan non-ekstraktif, dan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Fokus kebijakan harus diarahkan pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, dan penguatan infrastruktur sosial.
2. Peningkatan kualitas dan daya saing tenaga kerja lokal, Pemerintah perlu memperluas pendidikan vokasi, pelatihan teknis, dan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan industri. Kolaborasi antara dunia usaha, perguruan tinggi, dan pemerintah diperlukan untuk membangun ekosistem ketenagakerjaan yang adaptif serta berorientasi pada peningkatan kualitas modal manusia.
3. Penguatan tata kelola perkebunan sawit yang inklusif dan berkelanjutan, Ekspansi lahan sawit harus mengikuti standar keberlanjutan (ISPO/RSPO), memperkuat

kemitraan inti-plasma, serta memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Program CSR perlu diarahkan pada peningkatan layanan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

4. Integrasi kebijakan investasi, ketenagakerjaan, dan pembangunan manusia, Pemerintah daerah perlu membangun mekanisme koordinasi antardinas agar kebijakan investasi selaras dengan kebutuhan peningkatan kualitas tenaga kerja dan pembangunan sosial. Pendekatan lintas sektor menjadi penting untuk memastikan konsistensi dan efektivitas dampak pembangunan.
5. Penguatan infrastruktur sosial dan kapasitas kelembagaan daerah, Pemerintah perlu meningkatkan investasi pada infrastruktur dasar—seperti jalan, listrik, air bersih, dan transportasi—serta memperkuat kapasitas birokrasi dalam layanan investasi. Reformasi prosedur perizinan perlu terus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi.

Pengembangan wilayah berbasis keunggulan lokal dan pemerataan spasial, Pengembangan kawasan berbasis klaster, seperti sawit dan bauksit di Ketapang, perikanan di Kapuas Hulu, dan logistik di Mempawah, perlu diperkuat untuk menghubungkan investasi, tenaga kerja, dan pembangunan manusia secara terpadu. Pendekatan ini akan memperkecil kesenjangan IPM antarwilayah dan memperkuat keadilan spasial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, S., & Afrizal, A. (2021). Palm Oil and Natural Disasters: Sociological Meanings of Discourses on the Ecological Impact of Oil Palm Expansion. *Society*, 9(1), 37–53. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.286>
- Apriyanti, I. (2020). DAMPAK BERDIRINYA PERUSAHAAN KELAPA SAWIT TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR. *Agriprimatech*, 3(2). <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v3i2.923>
- Astiani, R. I., Heryadi, D. Y., & Djuliansah, D. (2023). ANALISIS FINANSIAL KELAPA SAWIT RAKYAT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1). <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9459>
- Azahari, D. H. (2019). Hilirisasi Kelapa Sawit: Kinerja, Kendala, dan Prospek. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2). <https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.81-95>
- Berliantari, E. N., & Haryanto, I. (n.d.). *Pembatasan Investasi Asing pada Sektor Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia*.
- Caire, G., & Becker, G. S. (1967). Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education. *Revue Économique*, 18(1). <https://doi.org/10.2307/3499575>
- Dunasta. (2020). Praktek Pengambilalihan Tanah oleh Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Barat “Studi Kasus pada Masyarakat Dayak Iban Dusun Pareh Desa Semuning Jaya Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang.” *Nestor: Tanjung Pura Journal of Law*, 1(1).

- Fasya, T. K., Praza, R., & Fariadi, D. (2022). Dampak Sawitisasi Terhadap Lingkungan di Aceh Utara. *AgriFo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2). <https://doi.org/10.29103/ag.v7i1.8357>
- Gani, H., Ibrahim, M., Novriansyah, M. A., & Yakup, A. P. (2023). *JEMAI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. 2(1). <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/jemai>
- Gujarati, D. (2015). Panel Data Regression Models. In *Econometrics*. https://doi.org/10.1007/978-1-137-37502-5_17
- Haq, N., & Imamudin, Y. (2018). Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2).
- Ifani, R. F. (2021). Analisis Pengaruh Belanja Modal, Investasi, dan jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 10(1).
- Irawan, H. T., & Pamungkas, I. (2020). Studi Kelayakan Investasi Perkebunan Kelapa Sawit PT. Agro Sinergi Nusantara (ASN) Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Optimalisasi*, 6.
- Izzah, C. I., & Hendarti, I. M. (2021). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Upah, dan PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 5(2).
- Izzah, N., & Budiantara, I. N. (2020). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Jawa Barat Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Inferensi*, 3(1). <https://doi.org/10.12962/j27213862.v3i1.6878>
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat Labor Absorption and Economic Growth Towards the Demographic Bonus Era in West Sumatra. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(Januari).
- Mornati, F. (2018). The Economics of Welfare. In *Palgrave Studies in the History of Economic Thought*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04540-1_5
- Nasution, Z. (2015). ANALISIS KOMODITI KELAPA SAWIT DAN DAMPAK EKONOMI TERHADAP KELANJUTAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN LABUHANBATU. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 2(1). <https://doi.org/10.36987/ecobi.v2i1.1599>
- Prasetyia, F. (2021). Kualitas Pemerintahan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Jawa Timur. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.31685/kek.v5i1.581>
- Pusvita, D. E. (2020). Perlindungan Hukum Perjanjian Kerjasama Antara Investor Dan Perusahaan Bursa Berjangka Komoditi Kelapa Sawit. *Indonesian Journal of Criminal Law*, 2(1). <https://doi.org/10.31960/ijocl.v2i1.382>
- Rahmah, K., Napitupulu, D., & Yanita, M. (2022). ANALISIS DAMPAK KEBUN KELAPA SAWIT TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)

- INDONESIA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.505>
- Riyono, A. (2022). Peran Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2022(1).
- Saragi, Y. H., Praptono, B., & Yastika, T. V. (n.d.). *Analisis Kelayakan Investasi Penambahan Perkebunan Kelapa Sawit E. Saragi*.
- Tomisa, M. E., & Oktayani, D. (2024). *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Potensi Komoditas sebagai Peningkatan Ekonomi Desa INFO ARTIKEL*. 1(4), 428–439. <https://doi.org/10.62335>
- Tsiwiyati, D. N. (2024). PENGARUH HARGA CRUDE PALM OIL (CPO), MINYAK DUNIA DAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI ASIA TENGGARA DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH. *Growth*, 21(2), 443. <https://doi.org/10.36841/growth-journal.v21i2.3971>
- Vernanda, T., Amiruddin Yahya, & Chahayu Astina. (2023). Pengaruh Ekspor, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2005-2021. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. <https://doi.org/10.32505/jim.v5i1.4814>
- Wibowo, T. J. (2017). Pengaruh Investasi PMDN, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan, Dan Belanja Modal Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 5(3).
- Yamani, R., Nasution, H. P., Ruslan, D., & Sari, R. L. (2024). *ANALISIS PENGARUH LUAS LAHAN, TENAGA KERJA, DAN JUMLAH PRODUKSI KELAPA SAWIT TERHADAP PDRB SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN*. 08(01).